

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan

1. Orientasi Kancah

Penelitian dilakukan di Panti Asuhan “X” dan Panti Asuhan “Y” di Yogyakarta. Penghuni masing-masing panti asuhan terdapat putra dan putri. Para penghuni panti asuhan dengan status yatim, piatu dan yatim piatu tidak dikenakan biaya atau tidak perlu membayar dan apapun selama tinggal di panti asuhan. Sedangkan penghuni dengan status dhuafa diberlakukan membayar dana Rp 250.000,00 setiap bulan yang mencakup seluruh biaya hidup dan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua remaja yang tinggal di salah satu panti asuhan di Yogyakarta, dimana kedua remaja tersebut menyampaikan bahwa terdapat beberapa bagian dalam kehidupannya yang menurutnya tidak memuaskan dan tidak sesuai dengan harapannya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu kurangnya dukungan sosial yang diperoleh remaja. Apabila remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi maka remaja akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi diawali dengan persiapan surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia dengan nomor 61/Dek/70/Div.Um.RT/1/2017 tanggal 20 Januari 2017 dan 61/Dek/70/Div.Um.RT/1/2017 tanggal 20 Januari 2017. Surat ditujukan kepada Pimpinan Panti Asuhan X Yogyakarta dan Pimpinan Panti Asuhan Y Yogyakarta. Selanjutnya, peneliti melaksanakan proses *tryout* pada tanggal 27 Januari 2017 di Panti Asuhan X di Yogyakarta dan pada tanggal 29 Januari 2017 di Panti Asuhan Y di Yogyakarta, diikuti dengan pelaksanaan pengambilan data penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 2, 4 dan 5 Februari 2017.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengambil data pada penelitian ini meliputi dua skala yaitu skala kepuasan hidup (Diener dkk, 1985) dan skala dukungan sosial (Zimet dkk, 1988). Sebelum skala digunakan untuk mengambil data, skala diuji coba terlebih dulu guna mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala tersebut, apakah layak atau tidak untuk digunakan.

1. Skala Kepuasan Hidup

Skala kepuasan hidup mengadaptasi dari skala *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang mengacu pada lima komponen aitem yang dijelaskan oleh Diener, dkk. (1985). Skala kepuasan hidup digunakan

untuk mengukur tingkat kepuasan hidup pada subjek. Skala ini terdiri dari 5 aitem pernyataan.

2. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial mengadaptasi dari skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang mengacu pada dinamika-dinamika yang telah dijelaskan oleh Zimet, dkk. (1988). Skala dukungan sosial digunakan untuk mengukur tingkat dukungan sosial yang dimiliki subjek. Skala terdiri dari 12 aitem pernyataan.

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur menggunakan skala kepuasan hidup (Diener, dkk., 1985) dan skala dukungan sosial (Zimet, dkk., 1988). Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 27 Januari 2017 bertempat di Panti Asuhan A Yogyakarta dan pada tanggal 29 Januari 2017 bertempat di Panti Asuhan B Yogyakarta. Kedua skala diuji cobakan pada 50 remaja di kedua panti asuhan tersebut. Total aitem pada alat ukur sebanyak 17 aitem, yang terdiri dari skala kepuasan hidup sebanyak 5 aitem dan skala dukungan sosial sebanyak 12 aitem. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan program *SPSS* versi *17.00 for windows*.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji coba alat ukur, peneliti kemudian melakukan analisis data guna mengetahui validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi *17.00 for windows*. Batasan kriteria aitem yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,3. Aitem

yang memiliki koefisien korelasi aitem-aitem sama dengan atau lebih besar daripada 0,3 maka aitem tersebut dapat digunakan atau dipertahankan (Azwar, 2012).

1. Skala Kepuasan Hidup

Hasil analisis uji coba yang dilakukan pada skala kepuasan hidup menunjukkan bahwa dari 5 aitem yang tersedia, kelima aitem semuanya sah sehingga kelima aitem tersebut dapat digunakan. Sementara itu, hasil dari pengujian skala kepuasan hidup memperoleh koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,707. Berikut adalah tabel distribusi aitem pada skala kepuasan hidup.

Tabel 3
Distribusi Aitem Skala Kepuasan Hidup Setelah Uji Coba

Aitem	Aitem <i>Favourable</i> Nomor Aitem	Jumlah
1. Pada sebagian besar aspek dalam kehidupan saya, hidup saya telah mendekati ideal.	1	1
2. Kondisi-kondisi dalam kehidupan yang saya jalani menyenangkan.	2	1
3. Saya merasa puas dengan hidup saya.	3	1
4. Sejauh ini saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup saya.	4	1
5. Bila saya dapat mengulang kembali hidup saya, saya hampir tidak akan mengubah apapun.	5	1
Total	5	5

2. Skala Dukungan Sosial

Hasil analisis uji coba yang dilakukan pada skala dukungan sosial menunjukkan bahwa dari 12 aitem yang tersedia, duabelas aitem semuanya sah sehingga kelima aitem tersebut dapat dipertahankan. Sementara itu, hasil dari pengujian skala dukungan sosial memperoleh koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,876. Berikut adalah tabel distribusi aitem pada skala dukungan sosial.

Tabel 4
Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

Dimensi	Aitem Favourable	Jumlah
1. Orang lain yang dianggap penting (<i>Significant Other</i>)	1, 2, 5, 10	4
2. Keluarga (<i>Family</i>)	3, 4, 8, 11	4
3. Teman (<i>Friends</i>)	6, 7, 9, 12	4
Total	12	12

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 2, 4 dan 5 Februari 2017 di lima panti asuhan di Yogyakarta. Proses pengambilan data dilakukan dengan mendatangi tiap-tiap panti asuhan yang sudah ditentukan. Skala yang diberikan terdiri dari dua macam yaitu, skala kepuasan hidup (Diener, 1985) dan skala dukungan sosial (Zimet, dkk., 1988). Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah remaja putra dan putri berumur 12, 13, 14, 15, 16, 17 dan 18 tahun sebanyak 84 orang. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dan pendamping

yaitu teman peneliti, yang akan membantu untuk menyebarkan angket, mengawasi pengisian skala dan mengambil kembali skala yang telah terisi oleh subjek.

Peneliti membagikan angket kepada subjek. Peneliti menjelaskan prosedur pengerjaan skala kepada subjek, sebelum subjek mengerjakan skala yang telah dibagikan oleh peneliti. Peneliti kemudian mengumpulkan kembali skala yang telah diisi oleh subjek. Peneliti membagikan bingkisan makanan sebagai *reward* kepada para subjek. Peneliti memperoleh 84 skala dari lima panti asuhan di Yogyakarta. Dari total 84 skala yang telah diisi oleh subjek, seluruh skala layak dianalisis.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Gambaran subjek yang terlibat dalam penelitian, berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah subjek berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	12 -15 tahun	37	44,05 %
2.	> 16 tahun	47	55,95 %
Total		84	100 %

Tabel 6
Jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	42	50 %
2.	Perempuan	42	50 %

Total	84	100 %
--------------	-----------	--------------

Tabel 7

Tabel Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Subjek	Persentase (%)
1.	SMP	36	42,86 %
2.	SMA	48	57,14 %
Total		84	100 %

Tabel 8

Tabel Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Status

No.	Status	Jumlah Subjek	Persentase (%)
1.	Yatim	6	7,14 %
2.	Piatu	3	3,57 %
3.	Yatim Piatu	1	1,20 %
4.	Dhuafa	74	88,10 %
Total		84	100 %

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data, maka diperoleh norma deskripsi data penelitian. Deskripsi data akan memberikan gambaran yang penting mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subjek yang diukur, informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2003). Norma deskripsi data ini diperoleh dengan menggunakan norma percentil. Norma percentil skala kepuasan hidup dan dukungan sosial dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 9

Percentil Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial

Variabel	Percentil			
	20	40	60	80

1. Kepuasan Hidup	19	23	27	28
2. Dukungan Sosial	52	66	69	74

Berdasarkan penormaan pada tabel di atas, maka selanjutnya data akan dibagi menjadi lima kategori berdasarkan percentil. Kategorisasi menurut norma percentil dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 10
Kategorisasi Berdasarkan Normal Percentil

Percentil	Kategorisasi
$X < P20$	Sangat Rendah
$P20 \leq X < P40$	Rendah
$P40 \leq X < P60$	Sedang
$P60 \leq X \leq P80$	Tinggi
$X > P80$	Sangat Tinggi

a. Kepuasan Hidup

Setelah melakukan kategorisasi berdasarkan norma percentil maka dilakukan kategorisasi pada variabel kepuasan hidup. Hasil kategorisasi skor skala kepuasan hidup dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 11
Kategorisasi Skor Kepuasan Hidup

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X < 19$	Sangat Rendah	14	16,7%
$19 \leq X < 23$	Rendah	18	21,4%
$23 \leq X < 27$	Sedang	17	20,2%

$27 \leq X \leq 28$	Tinggi	21	25,0%
$X > 28$	Sangat Tinggi	14	16,7%
TOTAL		84	100%

Hasil kategorisasi menjelaskan bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki oleh subjek akan menunjukkan semakin tinggi pula kepuasan hidup pada diri subjek. Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa 14 (16,7%) subjek berada pada kategori kepuasan hidup sangat tinggi, 21 (25,0%) subjek berada pada kategori kepuasan hidup tinggi, 17 (20,2%) subjek berada pada kategori kepuasan hidup sedang, 18 (21,4%) subjek berada pada kategori kepuasan hidup rendah dan 14 (16,7%) subjek berada pada kategori kepuasan hidup yang sangat rendah.

b. Dukungan Sosial

Setelah melakukan kategorisasi berdasarkan norma percentil maka dilakukan kategorisasi pada variabel dukungan sosial. Hasil kategorisasi skor skala dukungan sosial dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 12
Kategorisasi Skor Skala Dukungan Sosial

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X < 52$	Sangat Rendah	16	19,0%
$52 \leq X < 66$	Rendah	16	19,0%
$66 \leq X < 69$	Sedang	12	14,3%
$69 \leq X \leq 74$	Tinggi	26	31,0%
$X > 74$	Sangat Tinggi	14	16,7%

TOTAL	84	100%
--------------	----	------

Hasil kategorisasi pada dukungan sosial menjelaskan bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki oleh subjek akan menunjukkan semakin rendah tingkat dukungan sosial pada subjek dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa 26 (31,0%) subjek berada pada kategori dukungan sosial sangat tinggi, 26 (31,0%) subjek berada pada kategori dukungan sosial tinggi, 12 (14,3%) subjek berada pada kategori dukungan sosial sedang, 16 (19,0%) subjek berada pada kategori rendah dan 16 (19,0%) subjek berada pada kategori sangat rendah.

3. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi sebelum pengambilan keputusan atau uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji korelasi. Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan program statistik dalam SPSS *version 17.00 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian memiliki penyebaran atau distribusi yang normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dari SPSS *version 17.00 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka

sebarannya dinyatakan tidak normal, hal ini dikarenakan jika semakin signifikan sebaran data semakin tidak mengikuti kurva normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini :

Tabel 13

Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Kepuasan Hidup	0.000	Tidak Normal
Dukungan Sosial	0.000	Tidak Normal

Hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* pada skala kepuasan hidup menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Adapun pada skala dukungan sosial menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepuasan hidup dan variabel dukungan sosial memiliki distribusi data yang tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier dalam penelitian. Apabila hasil $p < 0.05$ maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel bersifat linear. Hasil uji linearitas dari dukungan sosial dan kepuasan hidup memenuhi asumsi linearitas dengan nilai $F = 41.143$ dan $p = 0.000$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini :

Tabel 14
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity	Keterangan
Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial	0.000	Linear

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memberi penjelasan terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Uji normalitas dari penelitian menunjukkan bahwa kedua skala tidak berdistribusi normal dan uji linearitas penelitian menunjukkan hasil yang linear sehingga uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini :

Tabel 15
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Spearman</i> <i>Corelation</i>	p	Keterangan
Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial	0.588	0.000	Diterima

Hasil analisis korelasi antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel penelitian. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0.588 menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang berarah positif, sehingga hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

Tabel 16*Sumbangan efektif dukungan sosial dengan kepuasan hidup*

Variabel	R	r ²
Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial	0.564	0.318

Sumbangan efektif dukungan sosial dengan kepuasan hidup adalah sebesar 0.318. Artinya, sebanyak 31.8% kepuasan hidup dipengaruhi oleh dukungan sosial. Sementara itu sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5. Uji Beda

Uji beda bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel maupun antara beberapa sampel data. Uji beda dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kepuasan hidup dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenjang pendidikan dengan menggunakan SPSS *version 17.0 for Windows*.

Hasil analisis perbedaan tingkat dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 17*Uji Beda Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin*

Variabel	Sig	N	Jenis Kelamin	Keterangan
Kepuasan Hidup	0.708	Laki-laki= 42 Perempuan = 42	Mean Laki-Laki = 24,29 Mean Perempuan = 23,50	Tidak ada perbedaan

Dukungan Sosial	0.132	Laki-laki= 42 Perempuan = 42	Mean Laki-Laki = 62,57 Mean Perempuan = 66,31	Tidak ada perbedaan
-----------------	-------	---------------------------------	--	---------------------

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa pada variabel kepuasan hidup memiliki nilai signifikansi sebesar 0,708 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat varians kepuasan hidup antara laki-laki dan perempuan atau dengan kata lain data tersebut dapat dikatakan **homogen**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan pada variabel dukungan sosial, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,126 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat varians tingkat dukungan sosial yang dimiliki kedua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan atau dapat dikatakan data tersebut **homogen**. Diketahui pula nilai $t = -1,522$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,132 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat dukungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Setelah melakukan uji beda tingkat kepuasan hidup dan dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin, peneliti juga melakukan analisis uji beda tingkat kepuasan hidup dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta berdasarkan jenjang pendidikan. Berikut hasil analisis uji beda tingkat kepuasan hidup dan dukungan sosial berdasarkan jenjang pendidikan yang dapat dilihat pada tabel 18 berikut :

Tabel 18

Uji Beda Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Variabel	Sig	N	Jenjang Pendidikan	Keterangan
Kepuasan Hidup	0.482	SMP = 36 SMA = 48	Mean SMP = 23,86 Mean SMA = 23,92	Tidak ada perbedaan
Dukungan Sosial	0.001	SMP = 36 SMA = 48	Mean SMP = 62,03 Mean SMA = 66,25	Ada perbedaan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa pada variabel kepuasan hidup memiliki nilai signifikansi sebesar 0,482 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat varians kepuasan hidup antara kelompok subjek SMP dan SMA atau dengan kata lain data tersebut dapat dikatakan **homogen**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup antara kelompok subjek SMP dan SMA.

Sedangkan pada variabel dukungan sosial, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa **terdapat varians** tingkat dukungan sosial yang dimiliki kedua kelompok, yaitu kelompok subjek SMP dan SMA.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Artinya

semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepuasan hidup; begitupun sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Young pada tahun 2006 (Malinauskas, 2010; Onyisi & Okongwu, 2013), bahwa semakin meningkatnya dukungan sosial, maka kepuasan hidup individu secara keseluruhan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, menurut Newsom & Schultz (Onyisi & Okongwu, 2013), jika tingkat dukungan sosial menurun maka kepuasan hidup menurun.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama yakni adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek memiliki tingkat kepuasan hidup dengan kategori tinggi (21 subjek, 25.0%). Hasil tersebut dikarenakan sebagian besar subjek memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi yaitu 26 subjek (31.0%). Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel kepuasan hidup dan variabel dukungan sosial memiliki distribusi data yang tidak normal yaitu $p < 0.05$. Sedangkan distribusi data dikatakan normal apabila skor $p > 0.05$. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya, hipotesis penelitian dapat diterima, yakni ada hubungan positif yang sangat signifikan ($p=0,000$) antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta.

Adanya penjelasan mengenai diterimanya hipotesis sekaligus menjelaskan bahwa dukungan sosial pada remaja diperoleh dari lingkungan sosial dan berfungsi sebagai pelindung kesehatan fisik maupun psikis. House, Umberson & Landis (Tahir, Inam & Raan, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial

merupakan kualitas dukungan yang diperoleh individu dari hubungan sosial yang diberikan oleh individu lain. Dukungan sosial dapat terlihat sebagai bantuan berbentuk finansial, instrumental dan emosional (Sener, 2011). Rensi & Sugiarti (2010) menambahkan, dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasehat, baik bersifat verbal maupun tidak verbal, perhatian dan bantuan instrumental yang dapat menyebabkan individu merasa diperhatikan. Beberapa sumber dukungan sosial menurut Zimet, dkk. (1988) antara lain, keluarga, teman dan orang lain yang berpengaruh bagi individu.

Sumber-sumber dukungan sosial merupakan pelindung efektif dalam strategi *coping* (Khan, 2015) dan meningkatkan kesejahteraan individu (McCormick, 1999; Onyisi & Okongwu, 2013). Kanner, dkk. (Frey & Rothlisberger, 1996) menambahkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh pada penyelesaian masalah dan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup. Selain itu, menurut Khan (2015), dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan praktik, seperti menyediakan dan memberikan petunjuk untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan, menurunkan tingkat *distress* secara emosional, fisik, jiwa dan perilaku. Antamarian, Huebner & Valois (2008) juga menyatakan bahwa remaja yang menghabiskan waktu dengan teman dan memiliki kualitas hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan, termasuk kepuasan hidup. Oleh sebab itu, remaja perlu memiliki dukungan sosial agar remaja mampu untuk melindungi dirinya dari tekanan stres maupun permasalahan hidup yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan hidup.

Menurut Suldo & Huebner (Oladipo, dkk., 2013), kepuasan hidup pada remaja berfungsi sebagai *mediator* antara lingkungan dan perilaku, sebagai pelindung dari efek negatif stres dan perkembangan perilaku psikopatologi. Park (Nisfiannor, Rostiana, Puspasari, 2004) menambahkan, individu dengan kepuasan hidup yang tinggi cenderung menghadapi situasi *stressful* dengan cara yang positif, emosional positif dan kemampuan *coping* yang efektif. Menurut Valois, dkk. (Oladipo, dkk., 2013), remaja yang memiliki kepuasan hidup rendah cenderung berperilaku mengarah kepada kekerasan, merusak, berperilaku merusak, mencuri dan merampok.

Menurut MacDonald, dkk. (Sun & Shek, 2010; Valois, dkk., 2002; Huang, Wang & Kulka, 2015), semakin tinggi tingkat kepuasan hidup yang dimiliki remaja, semakin rendah tingkat perilaku kekerasan di kalangan remaja, mengurangi usaha bunuh diri, mengurangi tingkat penyalahgunaan zat kimia dan mengurangi tingkat perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu, kepuasan hidup berhubungan positif dengan kebahagiaan (Neto, 2001; Kapikiran 2013). Bahkan berdasarkan hasil penelitian Wong & Lim (Kapikiran 2013), kepuasan hidup berhubungan negatif dengan depresi. Dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat kepuasan hidup menjadi dasar untuk meningkatkan perkembangan kesehatan fisik dan psikis pada kalangan remaja (Huang, Wang & Kulka, 2015).

Penelitian Matheny dkk (Mahanta & Aggarwal, 2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kesehatan fisik dan psikis, terutama kepuasan hidup. Menurut Heaven dkk (Khan, 2015) fungsi keluarga berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada remaja Australia. Pada hasil penelitian

Grosswart & Rowat (Khan, 2015) menjelaskan bahwa kedekatan keluarga berhubungan dengan kepuasan hidup pada remaja Canada. Selain itu, Earls & Nelson (Khan, 2015) mengungkapkan bahwa tingkat dukungan sosial berpengaruh terhadap kepuasan hidup pada individu yang memiliki penyakit psikis.

Berdasarkan hasil uji beda, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup antara laki-laki dan perempuan begitupula dengan dukungan sosial bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat dukungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Huebner, dkk., pada tahun 2000 (Saric, Zganec & Sakic, 2009) bahwa tidak ditemukan perbedaan skor pada kepuasan hidup remaja berdasarkan jenis kelamin. Pada hasil penelitian Frey & Rothlisberger (1996) tidak ditemukan perbedaan skor pada dukungan sosial remaja berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut dikarenakan perempuan dalam memperoleh dukungan dengan cara menjalin komunikasi dan relasi dengan orang lain, sedangkan laki-laki dalam memperoleh dukungan dengan cara berbagi sesuatu kepada orang lain dan melakukan aktivitas yang bermanfaat (Frey & Rothlisberger, 1996), sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama dapat memperoleh dukungan sosial dengan caranya masing-masing.

Selain itu, berdasarkan uji beda menurut tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan hidup antara kelompok subjek SMP dan SMA, namun terdapat varians tingkat dukungan sosial yang dimiliki antara kelompok subjek SMP dan SMA. Remaja SMP merupakan bagian dari usia kategori remaja awal sedangkan remaja SMA merupakan bagian dari usia kategori

tengah. Menurut Jahja (Prabadewi & Widiyasavitri, 2014) hal ini dapat dikarenakan karena pada masa remaja awal penuh dengan tekanan dan stres karena pada masa ini terjadi peningkatan emosional yang sangat cepat, banyak muncul tuntutan dan tekanan, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bersikap seperti anak-anak, lebih mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masa remaja awal lebih banyak membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya untuk dapat membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Terlihat dari hasil uji beda dukungan sosial berdasarkan tingkat pendidikan bahwa *mean* remaja SMP adalah 62,03 dimana remaja SMP lebih membutuhkan dukungan sosial yang lebih dari lingkungan dan keluarganya dibandingkan remaja SMA.

Sedangkan menurut Prabadewi & Widiyasavitri (2014), pada fase remaja tengah, akan muncul kemantapan yang menjawab keragu-raguan pada masa remaja awal, mulai percaya pada diri sendiri, individu sudah mampu menemukan jati diri. Hal ini didukung dengan hasil uji beda dukungan sosial berdasarkan tingkat pendidikan bahwa *mean* dukungan sosial yang diperoleh remaja SMA yaitu 66,25 atau lebih tinggi dibandingkan *mean* dukungan sosial yang diperoleh remaja SMP.

Setiap penelitian memiliki kelemahan sehingga peneliti lain mampu belajar dari kelemahan tersebut dan dapat melakukan penelitian dengan lebih baik. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya teori yang menjelaskan tentang gambaran kepuasan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan, adanya perbedaan peraturan dan kebijakan yang diberlakukan di masing-masing panti asuhan sehingga mempengaruhi tingkat kepuasan hidup remaja, berdasarkan hasil uji

normalitas, sebaran data tidak normal. Kemudian, penelitian terkait hubungan antara variabel dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan masih sedikit untuk menambah referensi pada penelitian ini. Selain itu, kurangnya referensi hasil penelitian yang menjelaskan perbedaan dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan berdasarkan tingkat pendidikan.

